

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit menular yang menyerang saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menyebabkan infeksi ringan atau sedang hingga berat serta fatal. Sering digambarkan sebagai gangguan pernapasan mendadak yang disebabkan oleh organisme menular yang menyebar dari satu orang ke orang lain, infeksi saluran pernapasan akut biasanya dimulai dalam hitungan jam hingga hari, serta timbulnya gejala cepat. Di antara gejalanya termasuk demam, batuk, biasanya disertai sakit tenggorokan, rinitis (sekret hidung), dispnea, mengi, atau ketidaknyamanan pernapasan (Ervi, 2019).

WHO mendefinisikan ISPA sebagai penyakit menular yang dipengaruhi oleh organisme penyebab, karakteristik host, serta kondisi lingkungan yang menyerang sistem pernapasan atas atau bawah serta dapat menyebabkan berbagai penyakit mulai dari infeksi ringan hingga penyakit berat serta mungkin fatal. Dengan sekitar 250 juta penduduk, Indonesia menempati peringkat ketiga negara terpadat di Asia. Dengan sekitar 17% dari semua kematian pada anak di bawah lima tahun di Indonesia, infeksi saluran pernapasan akut menempati peringkat sebagai penyebab utama kematian. Sebagai negara tropis, Indonesia selalu rentan terhadap penyakit menular yang membahayakan kesehatan masyarakat. Faktor geografis dapat memengaruhi prevalensi kasus atau kematian pada individu yang menderita ISPA (Rosita, 2020).

Di setiap provinsi di Indonesia, termasuk Provinsi Sumatera Utara, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita sangat umum terjadi. Setelah Jawa

Barat, Jawa Timur, serta Jawa Tengah, Sumatera Utara berada di urutan keempat dalam jumlah balita (usia 1–4 tahun). Di Sumatera Utara, terdapat 1.218.561 balita berusia 1–4 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2018) melaporkan 5.492 kasus ISPA pada anak yang teridentifikasi serta diobati pada tahun 2017. Sementara itu, 13,01% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018) merupakan cakupan deteksi ISPA (Pneumonia) pada balita. Cakupan meningkat pada tahun 2018; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019 melaporkan angka deteksi sebesar 15,02%.

Dengan estimasi angka deteksi ISPA (Pneumonia) pada anak sebesar 14,16% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019), Kota Medan masuk dalam sepuluh besar tempat di Sumatera Utara dengan angka kejadian kasus ISPA yang tinggi.

Di antara sekian banyak faktor yang memengaruhi peningkatan kasus ISPA adalah unsur biologis, fisik, serta kimia serta kualitas udara yang baik di dalam maupun di luar rumah. Desain arsitektur, kepadatan penduduk, serta aktivitas rumah tangga termasuk pola perilaku tertentu semuanya memengaruhi kualitas udara dalam ruangan. Selain itu, secara tidak langsung kesehatan penghuni rumah bergantung pada suhu serta kelembapan ruangan. Sementara kelembapan yang rendah dapat mempercepat penyebaran mikroorganisme, termasuk virus serta bakteri ISPA, di lingkungan sekitar, suhu yang tidak optimal dapat mengganggu sistem pernapasan (Hidyanti, Yetti, & Putra, 2019).

Penyakit ISPA muncul dari interaksi antara faktor lingkungan serta faktor lingkungan. Modifikasi pada salah satu komponen akan mengganggu

keseimbangan. Beberapa faktor penyebab Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) bervariasi; kondisi lingkungan, sifat inang, aksesibilitas serta kemandirian fasilitas perawatan kesehatan, strategi pengendalian infeksi, serta jenis patogen yang terlibat memengaruhi penularan serta dampak penyakit. Karena aktivitas mereka sebagian besar terkait dengan aktivitas di dalam rumah, ISPA pada balita terjadi akibat pengaruh lingkungan di rumah (Andi Ruhban, dkk., 2023).

Salah satu faktor yang berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya prevalensi ISPA adalah polusi udara. Udara berfungsi sebagai media pengangkut partikel, termasuk debu serta tetesan cairan yang mengandung bakteri berbahaya yang dapat memengaruhi kesehatan manusia. Faktor lingkungan, termasuk keberadaan atmosfer, kelembapan, suhu, serta sinar matahari, dapat memengaruhi perkembangbiakan mikroba di udara (Agungnisa, 2019).

Salah satu faktor yang menentukan risiko ISPA adalah faktor lingkungan. Selain kebersihan rumah, yang menjadi fokus adalah polusi udara di dalam serta luar ruangan. Polusi udara dalam ruangan meliputi tingginya koinfiltrasi, asap rheostatik, ventilasi rumah, jenis lantai, serta asap dari pembakaran bahan bakar untuk memasak. Polusi luar ruangan, termasuk emisi dari pembakaran, lalu lintas, serta pembuangan asap industri. Kondisi kehidupan sehari-hari balita sangat erat kaitannya dengan lingkungan dalam rumah; jika lingkungan rumah tangga, tempat keluarga berkumpul serta mencari perlindungan, terganggu karena infeksi bakteri atau virus, hal itu dapat menyebabkan berbagai penyakit pada balita, termasuk infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Pencegahan ISPA melalui fasilitas sanitasi rumah sangat bergantung pada pemantauannya. Ventilasi, suhu, kelembapan, lantai, pencahayaan alami, desain bangunan, sistem pembuangan limbah, sistem

pembuangan limbah manusia, serta pasokan air merupakan bagian dari fasilitas sanitasi ini (Jayanti et al., 2018).

ISPA dapat disebabkan sebagian oleh kebiasaan merokok. Merokok tidak hanya membahayakan mereka yang melakukannya, tetapi juga membahayakan orang-orang di dekatnya atau perokok pasif. Studi WHO mengungkapkan bahwa paparan pasif daripada paparan aktif memiliki dampak negatif yang lebih jelas dari kebiasaan merokok. Asap primer adalah asap yang dihirup saat perokok menyalakan rokok serta menghirupnya; asap sampingan adalah asap yang dikeluarkan dari ujung rokok yang terbakar. Perokok rumahan adalah seseorang yang selalu dikelilingi oleh asap rokok serta karenanya pasif. Rumah yang dihuni keluarga yang merokok memiliki kemampuan meningkatkan prevalensi ISPA hingga 7,83 kali dibandingkan dengan rumah yang tidak memiliki kebiasaan tersebut. Pada saat yang sama, jumlah Rokok dalam sebuah keluarga meningkat secara signifikan (Milo, 2018).

ISPA pada balita disebabkan oleh aktivitas rumah tangga yang sesuai dengan perilakunya (Fillacano, 2013). Lingkungan rumah yang buruk dapat meningkatkan risiko penyakit tertentu, terutama yang berkaitan dengan faktor lingkungan. Banyak hunian di Sumatera Utara yang tidak memenuhi kriteria hunian yang baik. Terdapat 1.180.793 rumah yang tidak memenuhi kriteria hunian sehat. Terdapat 58.812 rumah di Kota Medan yang tidak memenuhi kriteria hunian sehat (Dinkes Provinsi Sumatera Utara, 2018).

Penelitian Ida Ayu Wardani serta Dwi Astuti pada tahun 2019 menunjukkan bahwa risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berkorelasi signifikan dengan elemen lingkungan fisik hunian. Balita yang tinggal di rumah

yang sangat padat khususnya memiliki risiko ISPA 21,99 kali lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan kepadatan penduduk rendah. Balita yang tinggal di rumah dengan ventilasi yang buruk juga memiliki risiko ISPA 11,73 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan ventilasi yang baik. Selanjutnya, anak yang tinggal di rumah dengan lantai yang tidak memenuhi standar memiliki risiko ISPA 3,934 kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tinggal di rumah dengan lantai yang memenuhi kriteria. Terakhir, balita yang tinggal di rumah dengan ventilasi asap yang buruk memiliki risiko ISPA 3,35 kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tinggal di rumah dengan ventilasi asap yang memadai. Penelitian oleh Sarina Jamal, Heinni Kumala Dewi Heingki, serta Amir Patintingan pada tahun 2022 menunjukkan adanya hubungan antara kejadian ISPA pada anak dengan paparan asap rokok. Orang tua sebaiknya tidak merokok di dalam rumah; sebaliknya, orang tua harus memastikan rumah memiliki ventilasi yang cukup untuk membantu pergerakan udara termasuk asap rokok. Penelitian tentang kepadatan hunian (3.750 kali paparan), suhu ruangan (3.724 kali paparan), kelembaban ruangan (4.911 kali paparan), serta lantai rumah (4.667 kali paparan) dengan kejadian ISPA pada balita oleh Endi Maulana Putra, Moih. Adip, serta Bambang Prayitnoi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Sebaliknya, luas ventilasi (3.200 kali terpapar), dinding rumah (2.101 kali terpapar), kebiasaan penggunaan obat nyamuk (2.222 kali terpapar), serta kebiasaan membuka jendela (2.320 kali terpapar) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA pada kelompok demografi ini.

Salah satu unsur yang diduga memengaruhi frekuensi ISPA adalah kondisi fisik rumah yang menyimpang dari norma. Puskesmas Medan Bestari di Medan Petisah melaporkan frekuensi ISPA yang cukup tinggi pada tahun 2023, dengan jumlah balita yang terdampak sebanyak 30 orang (Dinas Kesehatan Kota Medan).

Hasil asesmen awal yang dilakukan di Kecamatan Medan Petisah menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal kurang memenuhi standar. Wilayah tersebut berada di dalam permukiman yang padat penduduk. Beberapa hunian tidak memenuhi kriteria rumah sehat karena ventilasi yang kurang memadai serta jendela yang kurang memenuhi standar, dengan beberapa kamar tidur yang dapat menampung lebih dari dua orang dalam ruang yang terbatas, sehingga mengakibatkan kelebihan penduduk. Selain itu, pertukaran udara dalam ruangan yang tidak memadai juga memengaruhi suhu serta tingkat kelembapan. Sementara sebagian penduduk setempat tidak menggunakan ventilasi mekanis, sebagian lainnya menggunakannya untuk membantu mengatasi suhu dalam ruangan yang tidak mencukupi. Lebih jauh, perilaku masyarakat dianggap kurang ideal karena banyak orang tua balita yang merokok di dalam ruangan.

Hal tersebut mengindikasikan adanya kekurangan pada kondisi fisik rumah, yaitu ventilasi yang kurang memadai, yang jika dibarengi dengan kualitas udara yang buruk serta perilaku Merokok, dapat menyebabkan terjadinya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Kurangnya perhatian terhadap praktik pencemaran dalam ruangan yang dikombinasikan dengan tidak adanya ritual harian membuka jendela di pagi hari untuk memungkinkan udara segar masuk dapat menyebabkan terperangkapnya udara terkontaminasi atau asap di dalam rumah.

Imam Al-Juwaini memasukkan maqashid al-syariah dalam wacana ushul fiqih. Ia mengkategorikan maqashid al-syariah ke dalam tiga klasifikasi: dharuriyat, hajiyat, serta tassiniyat. Ditinjau dari konsep perlindungan pertama, perlindungan kesehatan termasuk dalam kategori dharuriyat (hak pertama), karena kesehatan merupakan kebutuhan dasar yang sangat vital bagi seseorang untuk dapat hidup sejahtera serta memenuhi kewajibannya dalam beribadah, bekerja, serta hidup sehari-hari.

Dalam konteks ini, pencegahan ISPA atau penyakit lainnya didasarkan pada gagasan bahwa tubuh merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh (Nawwir, 2021). Allah SWT berfirman:

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ٣٢

"Artinya: "Karena itu, Kami tetapkan atas Bani Israel bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seolah-olah dia telah membunuh manusia Seluruhnya. serta barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya." (QS. Al Maidah (5):32)

Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga kesehatan fisik merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk menopang kehidupan manusia. Menjaga kesehatan fisik merupakan hal yang mutlak (Asyqar, 2013). Seorang muslim wajib menjaga kesehatannya, mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT demi kesejahteraan (Nawwir, 2021). Salah satu cara dokter dalam menangani pasien ISPA adalah dengan memberikan antibiotik yang tepat. Bagi pasien, sangat penting untuk mematuhi pengobatan, mengikuti petunjuk dokter, serta memberikan obat tepat waktu (Nawwir, 2021). Menurut Nabi Muhammad (SAW):

الإنسان على حق له الجسد إنَّ

Hadits di atas menggambarkan pentingnya menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki hak yang harus dijunjung tinggi oleh setiap Muslim. Kesehatan fisik yang optimal memengaruhi kualitas hidup individu secara keseluruhan serta meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan (Nawwir, 2021). Dalam konteks ISPA, sangat disarankan bagi pasien Muslim untuk mengatasinya dengan gaya hidup sehat (Cascella et al., 2022). Jika seorang Muslim telah terkena ISPA, tindakan yang tepat adalah mengobatinya dengan antibiotik (Sundariningrum et al., 2020).

1.2. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks di atas, masalah yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut “ Apakah ada hubungan kondisi fisik rumah serta kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bestari”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kondisi fisik hunian dengan perilaku merokok di dalam hunian tersebut, dengan prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak di wilayah kerja Puskesmas Bestari.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan antara suhu lingkungan dengan prevalensi infeksi saluran pernapasan akut pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bestari.

2. Untuk mengetahui hubungan antara kelembaban ruangan dengan prevalensi infeksi saluran pernapasan akut pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bestari.
3. Untuk mengetahui hubungan antara ventilasi rumah dengan prevalensi infeksi saluran pernapasan akut pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bestari.
4. Untuk mengetahui hubungan antara kepadatan hunian dengan prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bestari.
5. Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok dalam rumah tangga dengan prevalensi infeksi saluran pernapasan akut pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bestari.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Masyarakat

Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan rumah yang menyenangkan serta sehat, beserta wawasan untuk memperkuat pemberdayaan keluarga, khususnya bagi para ibu, guna meningkatkan kesehatan anak serta mengurangi risiko yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan akut pada balita.

1.4.2. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta pengetahuan tentang ISPA serta faktor risiko terkaitnya.